BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Teoritis

1. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan merupakan pembahasan yang sangat penting bagi manajemen keuangan perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016:5).

Menurut Jumingan (2009:42), analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecendrungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya.

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2010:190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah dalam mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan perusahaan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.

Menurut Kasmir (2014:68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

4. Untuk mengetahui posisi keuangan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

5. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
6. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
7. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
8. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
9. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil usaha yang mereka capai.

2.1.1.2 Langkah Langkah Dalam Analisis Keuangan.

Adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah (Kasmir, 2014:69):

a) Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.

b) Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.

c) Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.

d) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.

e) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.

f) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

2. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kreditor jangka pendek lebih meperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kreditor ini lebih tertarik pada aliran kas dan manajeman modal kerja dibanding berapa besar laba akuntansi yangdilaporkan perusahaan, dengan kata lain kreditor jangka pendek lebih tertarik pada likuidtas perusahaan (Prastowo dan Juliaty, 2008:82). Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas (Hanafi dan Halim, 2016:75).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lukuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.2.1 Tujuan rasio likuiditas

Menurut Kasmir (2014:130), dalam prakteknya terdapat banyak manfaat dan tujuan analisa rasio likuiditas bagi perusahaan, baik pihak pemilik perusahaan,

manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas :

a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa menghitungkan persediaan atau piutang.
d) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
e) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
f) Sebagai alat perencanaaan kas dan utang, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
g) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu kewaktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
h) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perushaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
i) Menjadi alat pemicu bagi pihak managemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.2.2 Jenis – Jenis rasio likuiditas

Jenis – jenis rasio likuiditas adalah diantaranya sebagai berikut :

4. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditaguh secara keseluruhan (Kasmir, 2014:134). *Current ratio* sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan, akan tetapi dapat menjebak. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentunya saja tidak dapat dipakai untuk membayar hutang (Prastowo dan Juliaty, 2008:85).

Current ratio adalah perbandingan antara total aktiva lancar berbanding total hutang lancar. Semakin tinggi *current ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek.

Dalam praktiknya seringkali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan (Kasmir, 2014: 135). Rasio ini sering digunakan dalam analisis likuiditas untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menyanggupi hutang jangka pendeknya. Dan bagi kreditor semakin tinggi rasio likuiditas semakin tinggi pula keyakinan akan pemberian kreditnya.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar atau *current ratio*:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ X } 100\%$$

Rumus 2.1
Current Ratio

5. *Quick Ratio*

Quick ratio atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa meperhitungkan nilai persediaan (Kasmir, 2014:137). karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang lebih lama untuk berubah menjadi kas, maka dalam perhitungan rasio *quick* persediaan dikeluarkan dari angka yang dibagi atau numerator (Hanafi dan Halim, 2016:203).

Acit-test atau *quick ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalau bergantung pada persediaan. persediaan tidak sepenuhnya diandalkan, kerana persediaan bukanlah sumber kas yang bias segera diperoleh, dan bahkan mungkin tidak mudah dijual pada ekonomi yang lesu (Prastowo dan Juliaty, 2008:85).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar atau *current ratio*:

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \text{ X } 100\%$$

Rumus 2.2
Quick Ratio

Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio* (CR).

3. Solvabilitas

Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggungkan perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir 2014:151). Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan menutupi utang-utangnya. Perusahaan yang sehat mestinya laba yang diperoleh jauh melebihi kewajiban pembayaran atau pelunasan utang.

Posisi kreditor jangka panjang berbeda dibanding kreditor jangka pendek. Kreditor jangka panjang menaruh perhatian, baik pada kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu kemampuan membayar bunga maupun jangka panjang, yaitu membayar pokok pinjaman. Mereka lebih menaruh perhatian terhadap solvabiitas perusahaan (Prastowo dan Juliaty, 2008:88).

Jadi dapat disimpulkan setiap perusahaan harus memperhatikan hutang jangka panjangya karena mempengaruhi laba yang dilihat perusahaan harus membayar cicilan baik bunga atau pokok yang dibebankan ke perusahaan.

2.1.3.1 Tujuan rasio solvabilitas

Adapun tujuan perusahaan dengan mengunakan ratio solvabiitas yakni (Kasmir 2014:151) :

a) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya (kreditor).
b) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
c) Untuk menilai keseimbangan antara aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
d) Untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
e) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
f) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari sertiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
g) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.1.3.2 Jenis – Jenis rasio solvabiitas

Jenis – Jenis rasio solvabilitas adalah diantaranya :

1. *Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir (2014:156) *Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh pengelolaan aktiva.

Rasio yang menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan cara menunjukkan presentase aset perusahaan yang didukung oleh hutang. *Debt to asset ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang (Syamsuddin, 2009:30).

Adapun rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah :

$$\textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \text{ X } 100\%$$

Rumus 2.3
Debt to Asset Ratio

Dimana ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri (Hery, 2015:166). Kewajiban menunjukkan sumber pendanaan perusahaan yang diperoleh dari para kreditor atau pihak ketiga yang memerlukan penyelesaian dikemudian hari.

2. *Debt to Equity*

Ratio rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh equitas. Rasio ini digunakan untuk jumlah dana yang disediakan (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan

kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk pinjaman hutang (Kasmir, 2014:158).

Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan perkiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusuhaan (Prastowo dan Juliaty, 2008:89).

Menurut Kasmir (2014:158), bagi Bank semakin besar rasio ini, semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung *debt to equityt ratio* adalah :

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Equitas}} \text{ X } 100\%$$

Rumus 2.4
Debt to Equiy Ratio

Variabel solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR).

4. Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat

berbuat banyak lagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Kasmir, 2014:196).

Rasio profitabilitas adalah salah satu pengukuran laba tersebut. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Halim dan Hanafi, 2016:81). Kreditor akan melakukan analisis laporan terlebih dahulu sebelum melakukan memberikan dana pinajaman. Kesehatan laporan keuangan sangat penting agar kesinambungan perusahaan terjaga, terutama *return* investasi dari hasil operatioanal yang di lakukan perushaan.

Menurut Subramanyam dan wild (2010:143), pengembalian atas investasi modal merupakan indikator penting atas kekuatan perusahaan dalam jangka panjang. Angka ini menggunakan ukuran ringkasan utama dari laporan laba rugi (laba) dan neraca (pendanaan) untuk menilai profitabilitas. Ukuran profitabilitas ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keungan jangka panjang lainnya atau solvabilitas yang hannya mengandalkan pos neraca.

2.1.4.1 Tujuan rasio profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu (Kasmir, 2014:197) :

a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

e) Untuk megukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

f) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.4.2 Jenis - jenis rasio Profitabilitas

4. *Return On Asset* (ROA)

Return on asset mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba (Prastowo dan Juliaty, 2008: 91). Dengan kata lain, *return on asset* merupakan perbandingan laba bersih terhadap total asset. *Return on asset* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena kemampuan perusahaan dalam untuk meningkatkan aset semakin besar.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:157), ROA bisa diintreprestasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor -faktor lingkungan (*environmentalfackors).* Analisis difokuskan

pada profitabilitas aset, dan dengan demikian tidak memperhitungkan cara-cara untuk mendanai aset tersebut.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* adalah:

$$\textit{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Rumus 2.5
Return on Asset

5. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Halim dan Hanafi, 2016:82). Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan deviden maupun capital gain untuk pemegang saham. Karena itu rasio ini bukun pengukur *return* pemegang saham yang sebenarnya. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat leverge perusahaan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity* adalah:

$$\textit{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Rumus 2.6
Retun on Equity

6. *Profit Margin*

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa

dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba-rugi (Halim dan Hanafi, 2016:81). *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk biaya tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *profit margin* adalah:

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.7
Profit Margin

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset* (ROA).

2. Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Dian Pramesti, Anita Wijiyanti, dan Siti Nurlaela (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Current ratio, Leverage* dan *Firm Size* terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan secara parsial variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan *debt to equity*

ratio, Total asset turnover dan *Frim Size* berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Sutopo, Bramastyo Kusumo Negoro, dan Nyr Lailatul Fajria (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilas Pada Perusahaan AGRO BEI Tahun 2008-2012. Penelitian menunjukkan bahwa variabel Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

I Dewa Gd Gina Sanjaya, I Md. Surya Negara Sudirman, dan M Rusmala Dewi (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (Persero) tahun 2006-2013. Penelitian menunjukkan bahwa likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas, begitu pula aktivitas yang diwakili oleh *total asset turnover ratio* dan *working capital turnover ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Hantono (2015) dengan judul penelitian Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Manufaktur sector logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. *Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel indivenden berpengaruh terhadap ROE. Hasil secara parsial dengan uji t, variabel current ratio dan debt to equity ratio berpengaruh terhadap return on equity.*

Yasir M. Pidu (2015) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh CR, DER, dan BOPO terhadap ROA pada Koperasi di kabupaten Bone Bokango periode 2010-2014. *Hasil penelitian uji simultan menunjukkan bahwa*

variabel current ratio, debt to equity, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap return on asset. Sedangkan hasil uji t, variabel debt to equity ratio dan BOPO berpengaruh terhadap return on asset.

Dwi Hari Prayitno (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Likuiditas, Efektivitas Modal Kerja, dan *Leverage* terhadap ROA dan ROE Pada KPRI di Kabubaten Lamongan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel likuiditas, efektivitas modal kerja, *leverage* secara bersama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Dan variabel likuiditas, efektivitas modal kerja, *leverage* secara bersama tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROE. namun secara individu variable likuiditas, efektivitas modal kerja, berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA. Variabel *leverage* berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap ROA. Variabel likuiditas, efektivitas modal kerja berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap ROE. Variabel leverage berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROE.

Alfarizi Cahya Utama dan Abdul Muid (2016) dengan judul penelitian Pengaruh *Current Rasio, Debt Equity Ratio*, dan Perputaran Modal Kerja terhadap *Return on Asset* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoneisa. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel *current ratio*, dan *debt to equity* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel DTA berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun/ ISSN	Judul Penelitian	Variabel Diteliti	Hasil Penelitian
1	Dian Pramesti, Anita Wijiyanti, dan Siti Nurlaela / 2016 / 2337-4349	Pengaruh *Current ratio, Leverage* dan *Firm Size* terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.	Independen : *Current Ratio, Debt to Equity, Total Asset Turn Over, Firm Size* Dependen : ROA	1. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan secara parsial variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). 2. *Debt to Equity Ratio,* Total *Asset Turnover* dan *Frim Size* berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).
2	Sutopo, Bramastyo Kusumo Negoro, dan Nyr Lailatul Fajria / 2015 / 2407 – 8239	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan AGRO BEI Tahun 2008-2012.	Independen : *Working Capital Turnover, Current ratio, Debt to Asset* Dependen : ROI	Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan variabel modal kerja, likuiditas, solvabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

3	I Dewa Gd Gina Sanjaya, I Md. Surya Negara Sudirman, dan M Rusmala Dewi / 2015 / 2302-8912	Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (Persero) tahun 2006-2013.	Independen : *Current ratio, Total Asset Turn Over, Working Capital Turnover* Dependen : *Return On Assvet*	Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan variabel likuiditas dan aktivitas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.
4	Hantono / 2015 / 2088-9607	Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Manufaktur sector logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.	Independen : *Current ratio, Debt to Equity Ratio,* Dependen : ROE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel indivenden; Current Ratio Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap ROE.
5	Yasir M. Pidu / 2015 / 2089-2152	Pengaruh CR, DER, dan BOPO terhadap ROA pada Koperasi di kabupaten Bone Bokango periode 2010-2014.	Independen : *Current Ratio,Debt ti Equity Ratio, BOPO*	1. Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan secara sinultan menunjukkan variabel *current ratio, debt to equity* dan BOPO berpengaruh

					terhadap ROA.
			Dependen : ROA	2.	Hasil uji t menunjukkan bahwa variabeldebt to equity dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.

3. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Menurut Sugiyono (2012: 89) Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskrpsikan. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independennya adalah likuiditas (X_1) dan solvabilias (X_2), sedangkan yang menjadi variabel dependennya adalah profitabilitas (Y).

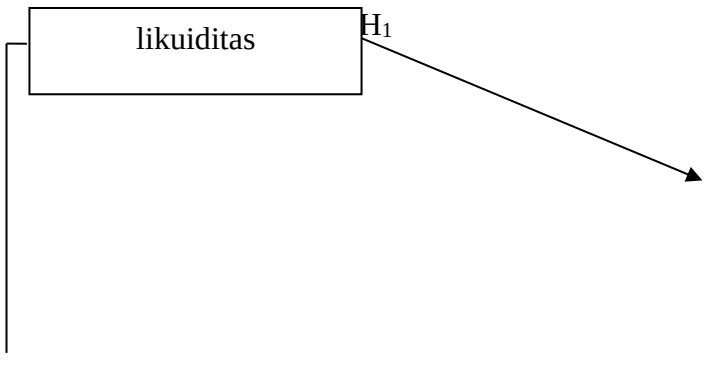

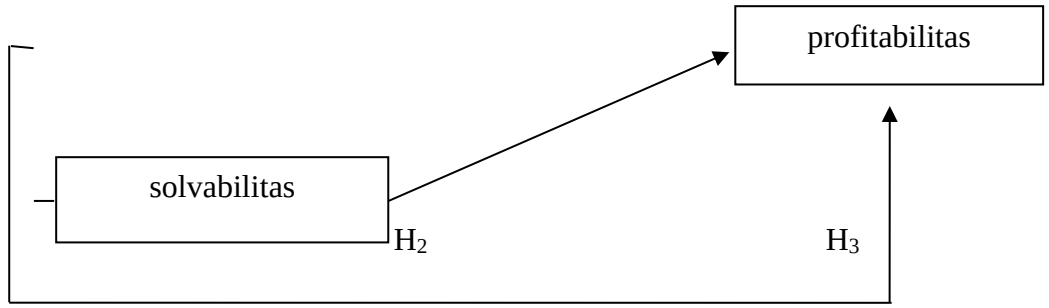

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

4. **Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2012: 93), Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Dari kerangka pemikiran diatas, maka penulis membuat suatu hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT Citra Pembina Pengangkutan Industries.

H_2 : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT Citra Pembina Pengangkutan Industries.

H_3 : Likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT Citra Pembina Pengangkutan Industries.